

**PENERAPAN PRINSIP KEBHINEKAAN DALAM MENGHORMATI  
PELAKSANAAN IBADAH BAGI SETIAP WARGA NEGARA SEBAGAI  
KONSEP KETAHANAN NASIONAL**

**Eshaulin Br Sembiring<sup>1</sup>, Parlaungan Gabriel Siahaan<sup>2</sup>, Novridah Reanti Purba<sup>3</sup>, Ulfa  
Fatimah<sup>4</sup>, Daniel David Sidebang<sup>5</sup>**

[eshaulinp@gmail.com](mailto:eshaulinp@gmail.com)<sup>1</sup>, [parlaungansiahaan@unimed.ad.id](mailto:parlaungansiahaan@unimed.ad.id)<sup>2</sup>, [purbanovri567@gmail.com](mailto:purbanovri567@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fatimahulfa@gmail.com](mailto:fatimahulfa@gmail.com)<sup>4</sup>, [danieldavid20200@gmail.com](mailto:danieldavid20200@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan

**ABSTRAK**

*Sembiring,dkk,2023. Kebhinekaan memiliki peran penting dalam pelaksanaan ibadah bagi warga negara. Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghormati dan harmonis, meskipun memiliki perbedaan budaya, agama, dan keyakinan. Oleh karena itu, mencegah kesenjangan dalam keberagaman sangatlah penting, karena Indonesia mengakui keberadaan enam agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prinsip dan gagasan ketahanan nasional untuk mencegah kesenjangan tersebut. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana Penerapan Prinsip Kebhinekaan Dalam Menghormati Pelaksanaan Ibadah Bagi Setiap Warga Negara Sebagai Konsep Ketahanan Nasional. Lokasi yang peneliti gunakan untuk di observasi dalam melakukan penelitian adalah Universitas Negeri Medan. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa/i pada organisasi HMI dan Himakris di FIS (Fakultas Ilmu Sosial) Universitas Negeri Medan.*

**Kata Kunci:** *Kebhinekaan, Agama, Ketahanan Nasional, Kualitatif.*

## **PENDAHULUAN**

Landasan jati diri bangsa adalah Pancasila. Karena Pancasila adalah dasar negara, maka seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan bernegara harus tercermin dalam nilai-nilainya. Selain itu, masyarakat Indonesia secara keseluruhan harus mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam setiap sikap dan perilakunya. Penduduk Indonesia berasal dari berbagai macam latar belakang, baik ras, suku, dan agama, yang semuanya berdampak pada cara berperilaku dan berpikir setiap orang. Soal agama, pemerintah setidaknya mengakui kehadiran enam agama yang dipilih Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu menjadi agama resmi masyarakat Indonesia.

Ini merupakan aspek yang sangat sensitif dan penting karena setiap agama mempunyai dogma yang eksklusif. Artinya, jika seorang penganut agama yang satu menyinggung penganut agama yang lain, maka diasumsikan telah terjadi penodaan agama, yang diancam dengan pidana berdasarkan KUHP 156a dan Undang-Undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan atau Penodaan Agama. (selanjutnya disebut UU Penodaan Agama) (Choirul Anwar, 2018).

Namun, keberagaman sering kali dipandang sebagai perbedaan, dan mereka yang sering memanfaatkan dan mengeksploitasi perbedaan untuk mencapai tujuan dan kepentingannya sendiri atau kelompoknya dapat membuat perbedaan menjadi semakin parah. Konflik dan permasalahan akan muncul jika keberagaman ini dipandang sebagai sebuah perbedaan. Keberagaman mungkin menjadi suatu hal yang menakutkan dan patut kita banggakan (Yulianti, 2021). Oleh karena itu, mencegah kesenjangan dalam keberagaman sangatlah penting, karena Indonesia mengakui keberadaan enam agama yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan prinsip dan gagasan ketahanan nasional untuk mencegah kesenjangan tersebut.

Dimana istilah “ketahanan” menggambarkan sifat-sifat seperti kemauan yang kuat untuk membela kepentingan nasional. Bangsa yang tahan terhadap ancaman eksternal terhadap jati diri, integritas, dan cara hidupnya adalah bangsa yang dinamis dan mempunyai ketabahan serta semangat menghadapi segala kesulitan. Untuk menjamin berkembangnya pola pikir, pola tindakan, pola sikap, dan pola kerja yang menyatukan tindakan bangsa, maka penting untuk memahami keyakinan dasar bangsa yang memuat aspek ketahanan nasional. Untuk mencapai toleransi dan kebebasan beragama.

Terwujudnya ibadah universal yang merupakan salah satu komponen ketahanan nasional memerlukan ketaatan pada prinsip keberagaman. Terkait kebebasan beragama dan toleransi, penting untuk mempertimbangkan bagaimana menjalani kehidupan yang penuh toleransi, seberapa besar upaya yang dilakukan warga negara untuk menjunjung tinggi toleransi, dan bagaimana upaya mereka untuk memasukkan gagasan ketahanan nasional ke dalam kebebasan beragama mereka.

Ungkapan “Berbeda namun tetap satu” terdapat dalam kata Jawa Kuno *Bhinneka Tunggal Ika* yang juga menjadi semboyan nasional Indonesia. *Bhinneka*, sebaliknya, berarti "pemersatu bangsa". Pasalnya, Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dengan 60% daratannya terbagi oleh laut, 714 suku, dan lebih dari 1.100 bahasa atau ras daerah yang berbeda. Idenya adalah, meskipun terdapat perbedaan yang mencolok antara banyak wilayah di Indonesia, negara ini masih bisa bersatu di bawah semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Oleh

karena itu, Bhinneka Tunggal Ika merupakan cara bangsa Indonesia mempertemukan daerah-daerah yang berbeda sejarah dan tradisinya. (Tambunan, 2020).

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap perpecahan dan konflik. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, suku, budaya, agama serta ciri khas dan keunikan masing-masing daerah. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya yang unik dibandingkan negara lain. Pada dasarnya keberagaman masyarakat Indonesia merupakan modal dasar dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, sangat diperlukan rasa persatuan dan kesatuan yang tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia. Namun pada kenyataannya masih saja terjadi konflik yang mengatasnamakan suku, agama, ras atau kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang ada harus menjadi modal bagi bangsa ini untuk menjadi bangsa yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Penelitian ini bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana Penerapan Prinsip Kebhinekaan Dalam Menghormati Pelaksanaan Ibadah Bagi Setiap Warga Negara Sebagai Konsep Ketahanan Nasional. Lokasi yang peneliti gunakan untuk di observasi dalam melakukan penelitian adalah Universitas Negeri Medan Jl. Willieam Iskandar Ps. V. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa/i pada organisasi HMI dan Himakris di FIS (Fakultas Ilmu Sosial) Universitas Negeri Medan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebhinekaan memiliki peran penting dalam pelaksanaan ibadah bagi warga negara. Melalui kebhinekaan, setiap warga negara memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama atau spiritualnya tanpa diskriminasi. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghormati dan harmonis, meskipun memiliki perbedaan budaya, agama, dan keyakinan. Selain itu, prinsip kebhinekaan membantu mencegah konflik agama dengan membangun pengertian, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Kebhinekaan juga memungkinkan penguatan identitas kultural dan agama masing-masing individu. Dalam konteks ibadah, kebhinekaan memperkaya pengalaman spiritual, memungkinkan warga negara untuk merayakan dan mempertahankan identitas kultural dan agama mereka. Semua ini tidak hanya menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dasar demokrasi yang menghargai kebebasan, persamaan, dan keadilan.

Hakikat prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi bagian dari pemahaman wawasan nusantara adalah pemahaman yang bertumpu pada pola pikir manusia, sehingga menjadi landasan bagi berbagai cara berpikir, bertindak, dan menyikapi kepentingan yang didorong oleh kepentingan. permasalahan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Kesadaran akan tugas dan kewajiban setiap warga negara Indonesia untuk menjunjung tinggi, taat, dan setia dengan penuh keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama diperlukan untuk melindungi bangsa

dan keutuhan wilayah NKRI, yang meliputi terlaksananya Wawasan Nusantara di bidang politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya, pertahanan dan keamanan serta tantangan Wawasan Nusantara. (Tungga, 2019).

Masyarakat multikultural harus memupuk toleransi sebagai nilai inti. Demikian pula, toleransi harus ditanamkan di kelas untuk mengembangkan siswa yang dapat menghargai keberagaman individu. Toleransi adalah pola pikir dan perilaku yang menghargai perbedaan antara agama, suku, keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain. (Kemendiknas, 2010).

Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya. Dengan demikian, tidak akan ada sikap saling menyalahkan akan perbedaan masing-masing individu (Mahfud, 2011).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah anggota organisasi HMI dan HMK yang ada pada Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial, pada Jurusan PPKn. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi atau perkumpulan mahasiswa yang memiliki latar belakang keagamaan Islam. Tujuan dari HMI biasanya adalah untuk mendukung pertumbuhan rohani, pengembangan karakter, pelayanan sosial, dan aktivitas keagamaan bagi mahasiswa Islam di lingkungan kampus. Organisasi semacam ini sering mengadakan berbagai kegiatan, seperti doa bersama, diskusi keagamaan, pelayanan masyarakat, dan acara-acara sosial lainnya. Himpunan Mahasiswa Kristen (HMK) adalah organisasi atau perkumpulan mahasiswa yang memiliki latar belakang keagamaan Kristen. Tujuan dari HMK biasanya adalah untuk mendukung pertumbuhan rohani, pengembangan karakter, pelayanan sosial, dan aktivitas keagamaan bagi mahasiswa Kristen di lingkungan kampus. Organisasi semacam ini sering mengadakan berbagai kegiatan, seperti doa bersama, diskusi keagamaan, pelayanan masyarakat, dan acara-acara sosial lainnya.

Pernyataan dari 10 anggota HMI yang menjadi sampel perwakilan organisasi dalam wawancara penelitian ini. Pernyataan dari mereka selaku perwakilan mengatakan bahwa cara mereka dalam menerapkan sikap toleransi kepada agama lain yaitu dengan bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi dan menghargai agama lain untuk melakukan ibadahnya Kita harus mengakui agama mereka dan menghargai apapun yang agamanya lakukan selagi hal tersebut bersifat membangun agama yang satu dengan yang lain. Mereka mengatakan bahwa cara menciptakan individu menjadi umat yang taat dan menghargai orang lain dalam kondisi keyakinan agama yang berbeda yaitu dengan umat yang taat dan menghargai orang yaitu menerapkan apa yang diajarkan oleh agama sehingga kehidupan di dunia ini tidak akan ada konflik mengenai agama, jika orang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan baik maka orang tersebut akan benci dan tidak akan suka dengan perilaku yang tidak baik dan harus memiliki sikap toleransi yang tidak menimbulkan konflik karena perbedaan antara agama yang dianut. Anggota dari HMI juga mengatakan tidak hanya masyarakat yang harus memiliki sikap toleransi tetapi pemerintah sebagai yang memimpin juga harus memiliki sikap toleransi karena di Indonesia kita diikat dengan kesatuan dan mengakui 6 agama resmi sehingga intoleransi sangat baik karena menyatukan sehingga tidak akan menimbulkan perpecahan di masyarakat.

10 anggota yang menjadi sampel perwakilan dari organisasi HMK pada penelitian ini mengatakan cara mereka dalam menerapkan sikap toleransi kepada agama lain yaitu dengan menerapkan sikap bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi. Mereka mengatakan bahwa cara menciptakan individu menjadi umat yang taat dan menghargai orang lain dalam kondisi keyakinan agama yang berbeda yaitu dengan membiasakan diri untuk menjalankan relasi dan berinteraksi yang baik bagi sesama manusia meskipun dari berbeda keyakinan dan membiasa untuk dapat menghargai, juga tetap fokus pada jalan ajaran agama sendiri tanpa ikut mencampuri urusan agama orang lain. Mereka juga mengatakan pemerintah harus memiliki sikap toleransi sebagai pemimpin karena pemimpin seharusnya bisa mencegah hal diskriminatif dalam beragama dengan selalu menyuarakan dan mencontohkan sikap toleransi agar rakyat bisa hidup dengan tenang damai.

## **KESIMPULAN**

FIS Universitas Negeri Medan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam menghadapi keberagaman agama di Indonesia. Mereka secara umum setuju bahwa pemimpin seharusnya mempromosikan dan mendukung toleransi untuk mencegah perpecahan dalam masyarakat. Kebhinekaan terbukti membawa manfaat, seperti mencegah konflik agama dan memperkaya pengalaman spiritual. Oleh karena itu, rekomendasi diberikan untuk memperkuat pendekatan kebhinekaan dan toleransi dalam pembentukan karakter mahasiswa dan masyarakat umum, dengan kerjasama antara pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman agama. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pemahaman dan praktik toleransi sangat penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Choirul Anwar. (2018). Jurnal Pemikiran Islam Vol. 4 No. 2 Desember 2018. Jurnal Pemikiran Islam, 4(2), 1–18.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Mahfud, C. (2011). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambunan, W. (2020). 65 Tahun Hidup Dalam Kebhinekaan. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Tungga, B. (2019). Sinergitas Prinsip Bhineka Tunggal Ika Dengan Prinsip Pluralisme Hukum. Jurnal aktual Justice, 66-80.
- Yulianti, D. A. D. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 60–70.